



Living Hadis Tradisi Sholawat Kuntulan Di Desa Bengle Kabupaten Tegal

Arini Alfa Hani

UIN Walisongo Semarang
arinialfa16@gmail.com

M. Riyan Hidayat

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mrhidayat28@gmail.com

Abstract

This study focuses on the practice of sholawat Kuntulan which was carried out in Bengle Village, Tegal Regency. The research is studied in depth with the living hadith approach. The purpose of this study is to reveal the meaning of the sholawat kuntulan tradition and the motives behind it. The research method used is descriptive qualitative. This research is included in the field research category, which collects data through the stages of observation, interviews, and documentation. The results show that this tradition has a philosophical meaning in every movement used. At least the meaning contained aims as a medium of da'wah to the Bengle community and preserves the traditions that have developed from the past.

Keyword : *Living Hadith, Sholawat Kuntulan, Meaning*

Abstrak

Penelitian ini fokus pada praktek sholawat kuntulan yang dilaksanakan di Desa Bengle Kabupaten Tegal. Penelitian dikaji secara mendalam dengan pendekatan living hadis. Tujuan Penelitian ini adalah mengungkap makna dari tradisi sholawat kuntulan serta motif yang melatar belakangnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) yang pengumpulan data melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna filosofis dalam setiap gerakan yang digunakan. Setidaknya makna yang terkandung bertujuan sebagai media dakwah pada masyarakat Bengle serta melestarikan tradisi yang berkembang dari dahulu.

Kata Kunci : *Living Hadis, Sholawat Kuntulan, Makna*

PENDAHULUAN

Kajian dalam studi hadis mengalami kemajuan besar dari waktu ke waktu. Penyelidikan hadis tidak hanya berputar di sekitar penentuan sifat sebuah hadis dengan menekankan analisis sanad dan substansinya, tetapi juga berpusat pada latihan-latihan dan substansi hadis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi mengingat situasi hadis sebagai landasan fundamental dalam Islam setelah Al-Qur'an. Sehingga, memungkinkan substansi makna dan pelajarannya untuk disimak oleh umat Islam di muka bumi. Praktek-praktek ini, di ruang-ruang tertentu, telah menjadi kebiasaan luar biasa yang diturunkan lintas zaman.¹ Untuk mengelola realitas seperti ini, penelitian di bidang hadis tentang fenomena praktik di masyarakat membutuhkan sudut pandangan lain agar dapat diselidiki lebih mendalam. Oleh karena itu, beberapa kelompok menyajikan bidang logis lain yang dapat menangkap fenomena sosial yang berasal dari pemahaman sebuah hadis.² Diskursus ini *masyhur* dengan sebutan *living hadis*.

Penelitian hadis tidak hanya memasukkan kata-kata, perbuatan, dan pilihan Nabi. Penelitian hadis juga menyinggung kajian sastra hadis, penyesuaian dengan keadaan tertentu, dan substansi pemanfaatan substansi hadis dalam kehidupan.³ Penelitian *living hadis* dapat diartikan sebagai penelitian tentang tradisi, ritual, atau praktik yang berangkat

dari pemahaman teks hadis. Penerimaan pada hadis akan berbeda antara subjek pembuat teks hadis dan penerima teks hadis, jika mereka tinggal di waktu dan tempat yang berbeda. Kompleksitas dalam penelitian *living hadis* membuatnya banyak meminjam teori-teori ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi. Peminjaman ini untuk memberikan gambaran lengkap tentang fenomena hadis yang ada di ruang publik.⁴

Kajian tentang *living hadis* seakan memperoleh udara yang sangat segar dalam peningkatan kajian-kajian tentang hadis. Disiplin ini memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap fenomena sosial yang dimulai dari reaksi terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalam hadis.⁵

Fenomena dalam masyarakat yang berangkat dari hadis-hadis Nabi adalah Sholawat. Tradisi ini berangkat dari hadis yang menyampaikan keutamaan-keutamaan sholawat. Salah satu hadis tentang sholawat yakni "*Barangsiapa yang bershawat kepadaku sekali, Maka Allah akan bershawat kepada nya sepuluh kali*".⁶ Begitu pula Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 56 yang mana Allah Malaikat menyerukan muslimin untuk bershawat kepada Nabi SAW. Bershawat artinya jika datang dari Allah berarti pemberian rahmat, dari malaikat berarti meminta ampunan, dan jika dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya

¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis," in *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2005), 107-14.

² Saifuddin Zuhri Qudsy, "LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016),

<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>. h. 177-196

³ Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 9

⁴ Zuhri and Dewi, 29

⁵ Zuhri and Dewi, 29

⁶ HR. Muslim no. 408

diberi rahmat.

Tradisi Sholawat tak asing lagi bagi kaum muslimin diseluruh penjuru dunia, terkhusus di Indonesia. Ragam pelaksanaan sholawat dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari ragam budaya yang ada di bumi pertiwi. Hal itu terlihat ketika walisongo eksis dengan visi islamisasi masyarakat Jawa. Artinya, mereka mengkombinasikan adat atau tradisi dengan Islam. Cara yang dibangun oleh walisongo membuat Islam saat itu sangat mudah untuk dipahami oleh masyarakat di Jawa.⁷

Salah satu praktek sholawat yang menjadi tradisi terdapat di Desa Bengle, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Sholawat ini dinamakan dengan Sholawat Kuntulan. Praktek sholawat kuntulan dilakukan pada acara hajatan, nadzar, hari besar Islam, peringatan HUT Republik Indonesia. Biasanya, dilakukan arak-arakan terlebih dahulu sebelum ditampilkan di halaman rumah orang yang punya hajat.⁸

Penelitian tentang praktek sholawat bukan hal yang asing lagi bagi para peneliti. Sejauh pencarian penulis terhadap penelitian tentang sholawat, setidaknya memiliki tiga tipologi. *Pertama*, kajian tentang sholawat yang berangkat dari dibentuknya kelompok atau majlis guna menopang kegiatan yang menjadi rutinitas dalam masyarakat. Seperti penelitian yang ditulis oleh Moh. Faizal⁹, Muhammad Alfatih Suryadilaga¹⁰, Adrika Fithrotul Aini¹¹. *Kedua*, fokus pada implikasi, dampak, aspek religius, hingga sosial kemasyarakatan. Penelitian terkait dilakukan oleh Sekar Ayu Aryani¹², M. Fajri Tsani Ramadhani¹³, Cahyo Bugar Setyawan¹⁴. *Ketiga*, praktik sholawat bervariasi yang menjadi tradisi seperti yang dibahas oleh Junaidi Aulia Abidsyah¹⁵, Purma Dwi Santi¹⁶.

Namun, dengan peninjauan beberapa artikel yang disebutkan diatas, penulis merasa perlu adanya kebaruan dalam penelitian terkait sholawat dengan pendekatan *living hadis* yang juga dibantu

⁷ Dewi Evi Anita, "WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA", *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 1 No.2 (Oktober 2014) : 261.

⁸ Nasichi, "Wawancara" (Bengle, 2021).

⁹ Moh. Faizal. "Kajian Kelompok Shalawat Diba'i Dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasan". *Jurnal Al-Makrifat* – Vol. 4(2), tahun 2019. hlm. 57-69

¹⁰ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Mafhum al-Salawat Inda Majmuat Joget Shalawat Mataram: Dirasah fi al-Hadith al-Hayy", dalam *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, volume 21, Number 3, 2014. Pp. 535-578.

¹¹ Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis Dalam Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Musthofa". *Jurnal Ar-Raniry: Internasional Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No.1, Juni 2014.

¹² Sekar Ayu Aryani. *Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan: a study on the three*

majelis shalawat in Java, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

¹³ M. Fajri Tsani Ramadhani, *Implikasi Pembacaan Shalawat Burdah: Studi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Desa Tegal Wangi, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

¹⁴ Cahyo Bugar Setyawan, *Upaya Pembinaan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Rutin Shalawat Al-Barzanji (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Syafiyah Durisawo Ponorogo)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018)

¹⁵ Junaidi Aulia Abidsyah, "Resepsi Jama'ah Masjid Al-Awwab Desa Pundung Sleman Terhadap Shalawat Ngelik", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No. 2, 2020.

¹⁶ Purma Dwi Santi, "Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Selawat Dulang Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Kota Tengah Kota Padang", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Maret 2013

dengan pendekatan fenomenologis, sebagai alat analisis. Pemikiran Alfred Schuzts menjadi sebuah jembatan konseptual untuk menelaah pemikiran fenomenologis melalui interaksi yang terjadi di masyarakat yang dinyatakan sebagai gejala sosial dan *focus of interest*.

Melihat beberapa literatur yang membahas tentang sholawat, kolaborasi *living hadis* dan fenomenologi menjadi hal yang baru untuk melihat fenomena sholawat sebagai ajaran dan tradisi masyarakat. Living hadis menjadikan sebuah masyarakat (baik secara pribadi maupun kelompok) sebagai objek kajian. Jika masyarakat berinteraksi dengan hadis yang dipahami sebagai sumber paham agama, maka muncul berbagai rupa dan variasi. Kondisi ini menunjukkan perpaduan pemahaman dua objek, yakni hadis dan masyarakat dengan kultur yang berbeda.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori Fenomenologis Alfred Schutz. Metode ini dipakai atas dasar perangkat fenomenologis dapat meninjau sebuah fenomena secara radikal, karena penekanannya terhadap usaha untuk menggapai “sesuatu”.¹⁸ Penulis memaparkan tiga point penting dalam tulisan ini, yakni *Pertama*, sholawat ditinjau dengan pendekatan Living Hadis, *Kedua*, membahas tentang Desa Bengle dan tradisi sholawat kuntulan, dan *Ketiga*, aplikasi fenomenologis Alferd Schutz dari tradisi sholawat kuntulan.

¹⁷ Suryadilaga, “Model-Model Living Hadis,” 114 .

¹⁸ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 234.

SHOLAWAT DAN PENDEKATAN LIVING HADIS

Al-Haitami menyebutkan, arti asli dari sholawat adalah do’a. Sholawat berasal dari kata “shalat”. Wujud jama’nya menjadi “sholawat” yang artinya doa guna mengingat Allah SWT dengan berkelanjutan. Sholawat Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya yaitu berujud rahmat. Sholawatnya Allah SWT terhadap Rasulullah SAW merupakan wujud rahmat, keridhaan, pengagungan, pujian, serta penghormatan. Sholawatnya para malaikat terhadap Rosulullah SAW merupakan wujud permohonan ampunan serta doa supaya diberikan rahmat. Sholawat para pengikut Rosulullah SAW terhadap beliau, yaitu wujud do’a serta menjunjung perintah beliau.¹⁹

Nabil Hamid Al-Muadz menjelaskan bahwa sholawat yang kita ucapkan terhadap Nabi SAW bukan selaku syafaat untuk beliau. Sebab, Manusia biasa tidak bisa memberikan syafaat terhadap Nabi SAW. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya menghargai orang yang sudah berbuat kebaikan terhadap makhluk lain..Manfaat sholawat bisa kembali pada orang yang melantungkannya.²⁰

Nugraha menjelaskan maksud ”rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat untuk kekasihnya”. Dinamakan rahmat yang sempurna, sebab tidak dibuat sholawat kecuali kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat wujud jamak dari kata “salla” atau “shalat” yang artinya doa,

¹⁹ Ibn. Hajar Al-Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW*, terj. Luqman Junaidi, (Bandung, Pustaka Indah), hal. 25

²⁰ Nabil Hamid Al- Mu’adz, *Jalan ke Surga*, Terjemahan Luqman Junaidi (Jakarta: Najla Press, 2007), hal. 235-236.

keberkahan, serta ibadah.²¹

Merujuk pandangan para ahli diatas, bisa ditarik simpulan bahwa sholawat memiliki nilai berbeda, bergantung subyek pembacanya. Sholawatnya Allah SWT pada Nabi Muhammad SAW merupakan segala pujian pada Nabi Muhammad SAW untuk para malaikat, serta Allah SWT dengan limpahan kasih sayang-Nya. Sholawatnya para malaikat terhadap Nabi SAW merupakan permohonan rahmat Allah terhadapnya. Sholawat orang-orang muslim terhadap Nabi SAW merupakan bentuk perwujudan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai rangkaian tuntunan yang terbaik agar senantiasa bersyukur dan menjaga sambungan umat Islam dan Rasulullah.

Nabi Muhammad SAW memberi tuntunan terhadap umat islam mengenai cara mengucapkan sholawat. Rasulullah menganjurkan umatnya agar banyak membaca Sholawat. Sebagaimana riwayat Aus bin Aus, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ
وَفِيهِ قَبْضُ وَفِيهِ النَّفْحَةُ وَفِيهِ الصَّنْعَةُ فَأَكْثَرُوا
مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ فِيهِ فَإِنْ صَلَّاتِكُمْ مَعْرُوضَةٌ
عَلَيَّ

Artinya: “*Sesungguhnya di antara hari kalian yang paling utama adalah Hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptaan dan diwafatkan, dan pada hari itu juga ditiup sangkakala dan akan terjadi kematian*

seluruh makhluk. Oleh karena itu perbanyaklah membaca sholawat kepadaku pada hari Jumat, karena sholawat kalian akan dipersembahkan kepadaku”.²²

Di dalam riwayat lain juga dikatakan :

أَكْثَرُوا الصَّلَاةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةَ الْجُمُعَةِ؛
فَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: “*Perbanyaklah sholawat untukku pada hari dan malam Jum'at. Siapa yang sholawat untukku satu kali, Allah akan bersholawat untuknya 10 kali lipat*”.²³

Beragam hadis Nabi membahas mengenai fadilah sholawat. Diantaranya ada satu contoh hadis Nabi, yakni *Dari Anas ibn Malik, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang bersholawat kepadaku pada hari jumat dan malam jumat sebanyak 100 kali, maka Allah hendak mengabulkan 100 hajat darinya, 70 hajat akhirat, serta 30 hajat duniawi*.²⁴

Kajian living hadis sebagai kajian atau riset ilmiah untuk ragam peristiwa sosial yang berkaitan dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW (Hadis) dalam kehidupan masyarakat umat Islam sehari-hari. Hadis berfungsi sebagai keterangan atau penafsir, bahkan penguat ayat di dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, hadis sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an bagi umat muslim. Hadis menjadi pemberi keterangan untuk topik yang belum dijelaskan terperinci dalam Al-Qur'an. Wajar jika pengkajian Ilmu Hadis masih

²¹ Nugraha Andri Afriza, *Ayat-Ayat Shalawat dalam Al-qur'an*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 4

²² HR. Ibnu Majah 1626 Sunan Ibnu Majah

²³ HR. Al-Baihaqi (III/249) dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu, sanad hadis ini hasan. Lihat

Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 1407) oleh Syaikh al-Albani rahimahullah

²⁴Ibid, hlm 69-84

dalam tahap perkembangan. Belum lagi aspek budaya yang terkadang berbeda dengan kondisi saat Nabi Muhammad SAW hidup di Jazirah Arab.²⁵

Menurut Qudsy, kajian *living hadis* selalu mengalami perkembangan. Pemahaman *Living Hadis* terbagi menjadi empat rangkaian sebagai berikut.

1. *Living Hadis* hanyalah satu istilah yang timbul di zaman saat ini. Secara kesejarahan sesungguhnya sudah eksis. Contohnya, pada tradisi Madinah, ia jadi *living sunnah*²⁶. Saat sunah dibiasakan maka jadi *living hadis*. Asumsi ini berbarengan dengan penilaian, jika ruang lingkup hadis lebih luas dibanding sunah yang secara literal berarti *habitual practice*, atau kebiasaan.
2. Pada mulanya, kajian hadis bersandar pada teks, baik sanad ataupun matan. Di kemudian hari, kajian *living hadis* bersandar dari praktik (konteks), fokus terhadap praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. Hingga pada titik ini, pembahasan hadis tidak bisa terwakili, baik pada *ma'ānil ḥadīṣ* maupun *fahmil ḥadīṣ*. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa ada pertanyaan apa perbedaan *ma'ānil ḥadīṣ* dan *fahmil ḥadīṣ* terhadap *living hadis*. Titik perbedaannya ada pada teks serta praktik.
3. *Ma'ānil ḥadīṣ/fahmil ḥadīṣ* condong terhadap teks. Sedangkan *living hadis* merupakan praktik yang timbul di masyarakat. Kajian serta aplikasi

ma'ānil ḥadīṣ maupun *fahmil ḥadīṣ* fokus pada matan serta sanad. *Living hadis* fokus pada pemahaman masyarakat terhadap matan serta sanad tersebut. Alhasil jelaslah perbedaannya, yaitu perbedaan titik tolak.

4. Kajian matan serta sanad hadis menunjukkan bahwa suatu teks hadis wajib mempunyai standar kualitas hadis, misal *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf*, *maudu*. Pada kajian *living hadis*, suatu praktik yang berlandaskan dari hadis tidak lagi menyoalkan apakah ia berasal dari hadis sahih, hasan, ḍa'īf. Akan tetapi, yang penting hadis serta bukan hadis maudu. Alhasil kaidah kesahihan sanad serta matan tidak lagi menjadi fokus kajian *living hadis*.
5. Poin-poin diatas membuka ranah baru pada kajian hadis. Kajian hadis banyak terjadi kebekuan. Kajian sanad hadis telah sampai di titik jenuh ketika awal tahun 2000-an. Kajian matan hadis masih bergantung pada kajian sanad hadis.²⁷

Rozi menerangkan, *living hadis* terlihat manfaatnya mulai dari tradisi menulis. Ada tradisi kuat dalam keseharian warga Indonesia yang berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW. Dari sini perlu diketahui, slogan atau kata mutiara yang masyarakat anggap sebagai hadis tidak semua bersambung secara asli dari Nabi Muhammad SAW. Misalnya, slogan "*kebersihan sebagian dari iman*". Tujuan aslinya untuk membuat nuansa nyaman dan

²⁵ Fahmi Yasin, TRADISI ZUWAJ MASYARAKAT KOJA KOTA SEMARANG (Studi Living Hadis), (Semarang: Tesis UIN Walisongo Semarang, 2018).

²⁶ Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in the Tablīghī Jama'at," *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (1993): 593–94, <https://doi.org/10.2307/2058855>

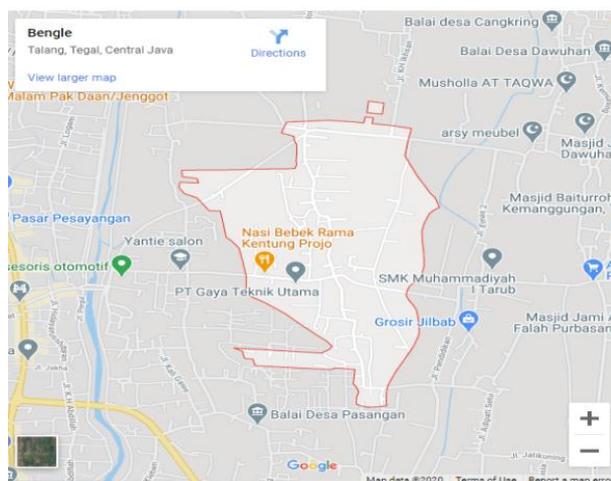
²⁷ Qudsy, "Living Hadis.....", 177

bersihnya lingkungan. Selain itu, ada pula model living hadis lisan atau oral, yakni sholawat.²⁸

DESA BENGLE DAN SHOLAWAT KUNTULAN

1. PROFIL DESA BENGLE KABUPATEN TEGAL

Desa Bengle masuk Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Area ini merupakan lokasi sektor industri dan jasa. Total jumlah penduduk mencapai 5.546 jiwa.²⁹ Wilayah Kecamatan Talang berada +8 km disebelah utara ibukota Kabupaten Tegal. Desa Bengle tergolong dataran



Gambar 3.1

Peta Desa Bengle Kecamatan Talang Kabupaten Tegal

Jumlah penduduk laki laki Desa Bengle 2850 Jiwa. Jumlah penduduk perempuan berjumlah jumlah 2696 Jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) di dalam Desa ini tercatat sebanyak 1668. Desa

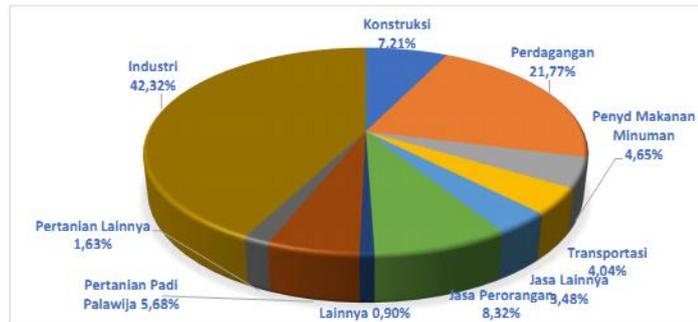
Bengle memiliki luas wilayah 116.000.00 m². Desa ini memiliki potensi wisata di Tegal, dengan tenaga kerja lapangan usaha diilustrasikan sebagai berikut.³⁰

²⁸ Achmad Fachrur Rozi, "Genealogi Tradisi Shalawat Nariyah di Desa Kroya Cilacap, SANGKÉP": JURNAL KAJIAN SOSIAL KEAGAMAAN – 3 (1), Tahun 2020, hlm 69-84

²⁹ <https://tegalkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/6b219ed1df06a4443e4f8b8c/kecamatan-talang->

[desabengle-dalam-angka-2019.html](https://tegalkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/6b219ed1df06a4443e4f8b8c/kecamatan-talang-desabengle-dalam-angka-2019.html). Diakses pada 25 Mei 2021

³⁰ <https://tegalkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/6b219ed1df06a4443e4f8b8c/kecamatan-talang-desabengle-dalam-angka-2019.html> Diakses pada 25 Mei 2021



Gambar 3.2

Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha di Desa Bengle Kabupaten Tegal, 2020

Matapencaharian mayoritas penduduk Desa Bengle ada di bidang Industri dan jasa. Jumlah sektor industri di wilayah Desa ini menjadi satu pilar pembangunan di Kabupaten Tegal. Tercatat ada 14 unit usaha industri besar dan sedang.

Kehidupan masyarakat Desa Bengle dapat dilihat dari adanya jiwa gotong royong yang kuat. Seringkali diadakan pertemuan warga. Pertemuan biasanya membahas tentang kondisi lingkungan dan rencana pembangunan desa. Acara juga dibarengi dengan arisan serta simpan pinjam. Acara berlokasi di tempat tinggal salah satu warga secara bergiliran. Selain itu, ada pula pertemuan ibu-ibu PKK RT. Kegiatan rutin warga seperti pengajian setiap malam Jum'at.³¹

2. SHOLAWAT KUNTULAN

Kesenian kuntulan mengalami perkembangan pesat dan beralih fungsi pasca Indonesia merdeka. Kesenian kuntulan mulanya menjadi ajang latihan ilmu bela diri atau silat. Kini, kesenian kuntulan menjadi tontonan yang mengandung intisari Islam. Kesenian kuntulan semakin digemari oleh

masyarakat, sebab zaman dahulu belum banyak hiburan.³²

Perkembangan kesenian kuntulan mengalami beberapa hambatan. Hambatannya ialah faktor kehidupan ekonomi masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pedagang dan di sektor industri rumah tangga. Sehingga, kurang memungkinkan menjadi pelaku dan hanya sebagai penikmat saja. Semula, pelaku kesenian kuntulan adalah orang dewasa. Seiring berjalannya waktu, kesenian kuntulan dimainkan oleh anak seusia sekolah dasar (SD) sampai remaja sekolah menengah pertama (SMP). Pergeseran pemain ini dikarenakan pemain dewasa dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup/bekerja. Pergeseran ini mempengaruhi perkembangan bentuk seni pertunjukan modern yang lebih pesat.³³

Pertunjukan kesenian kuntulan pada umumnya dilakukan pada acara hajatan, *nadzar*, hari besar Islam, dan peringatan HUT Republik Indonesia. Biasanya, arak-arakan terlebih dahulu ditampilkan di halaman rumah orang yang punya hajatan. Pada saat arak-arakan dilakukan biasanya ditambah beberapa tontonan pendukung

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasichi, pelatih generasi ke 2, 27 Mei 2021

³² Nala Zumrotul Kamila, Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuntulan Ulul Albab Di Desa

Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2015, h. 85

³³ Ibid. h. 86

seperti kuda lumping, barongan, sulap, dan atraksi-atraksi lainnya.³⁴

Nama "kuntulan" berasal dari kata "Kuntul" atau *burung Kuntul*. Burung kuntul merupakan sejenis burung bangau putih yang banyak terdapat di daerah persawahan pulau Jawa. Kata "kuntul" yang mendapat akhiran "-an-" menjadi *Kuntulan*. Sesungguhnya, arti kuntulan secara harafiah merupakan burung kuntul (sejenis bangau putih namun berekor pendek serta larinya sangat cepat). Pemberian nama burung kuntul pada kesenian ini disebabkan para penari menggunakan baju putih seperti burung kuntul atau bangau putih.³⁵

Kesenian kuntulan di Desa Bengle, Kecamatan Talang telah ada sejak tahun 1959. Sampai saat ini kesenian kuntulan masih eksis dan mempunyai generasi penerus. Bapak K.H Tasjid (almarhum) merupakan pelatih kesenian kuntulan di Desa Bengle. Awal dilaksanakannya pelatihan ini disebabkan para pemuda merasa desa-nya sepi tidak terdapat hiburan satupun. Para pemuda merasa masyarakat Desa Bengle memerlukan hiburan. Akhirnya, Bapak K.H Tasjid (almarhum) dibantu Bapak Nasichi mengadakan pelatihan kesenian kuntulan bagi para pemuda desa..

Terlepas dari tujuan sebagai hiburan di desa Bengle, bapak Nasichi mengatakan ada ide moral dan pesan yang ingin disampaikan kepada individu dan

masyarakat melalui kesenian kuntulan. Beliau mengatakan: "*sing nduweni maksud ajakan nggo nglakukena ibadah sholat. Lan sholawat karo pangeran e Artine ben manungsa kelingan karo Gusti Allah, ngajak pemuda-pemuda nglakukena kebaikan.*"³⁶ Maksud diadakannya kesenian kuntulan tidak hanya menjadi kegiatan yang kosong belaka, namun sarat akan dakwah³⁷ serta mengamalkan apa yang telah dilakukan oleh Allah SWT serta malaikatnya yakni bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Rangkaian tradisi ini dimulai dengan membawakan lagu Masodara, minta maaf guna mengiringi gerak pasal pembuka. Setelah itu, diteruskan dengan lagu Kuntul Mulai Main, *Asholatun Pertama*, serta *Asholatun Kedua* guna mengiringi gerak pasal inti. Selanjutnya, diakhiri dengan membawakan lagu Salam Salam guna mengiringi gerak pasal penutup. Pada umumnya, wujud kesenian kuntulan terdiri dari pasal-pasal, dimana setiap pasal mempunyai syair lagu, irama, dan gerakan yang sudah ditetapkan. Penyajian tiap pasal diakhiri dengan berhenti, kemudian dilanjutkan pasal berikutnya. Demikian seterusnya sampai dengan pasal yang terakhir.

Kesenian Kuntulan di Desa Bengle terdapat tiga pasal sebagai berikut. Pertama, Pasal Pembuka, yaitu pasal yang digunakan untuk mengawali penyajian dengan iringan syair lagu Masodara Minta Maaf. *Kedua,*

³⁴ Nanik Sri Prihatini, "Seni Pertunjukan Rakyat Kedu," *Pascasarjana - ISI Press Surakarta - CV. Cendrawasih*, no. 000118517 (2008). h. 74

³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasichi, pelatih generasi ke 2, 27 Mei 2021

³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasichi, pelatih generasi ke 2, 27 Mei 2021

³⁷ *Kocape kesenian Kuntulan kuwe keseniane wong Islam, maca syair Nabi, syaire sing berjanji. Ngajari sing apik-apik, pesane kuwe yaa disampekn lewate syaire sing tiap pasal.* Wawancara dengan Bapak Nasichi 27 Mei 2021

Pasal Inti, terdiri dari pasal inti I dengan iringan syair lagu Kuntul Mulai Main. Pasal inti II dengan iringan syair lagu Asholatun Pertama. Pasal inti III dengan iringan syair lagu Asholatun Kedua. *Ketiga*, Pasal Penutup, yaitu pasal yang digunakan untuk mengakhiri pertunjukan Kuntulan dengan iringan syair lagu Salam-Salam.³⁸

Tradisi tari kuntulan di Desa Benge berbeda dengan tradisi kuntulan desa lain. Gerak tarian kuntulan Desa Benge hanya sedikit terpengaruh dengan hadroh, serta penari kebanyakan berasal dari kalangan pria.

Berikut ini adalah gerak sholawat kuntulan.



Gambar 3.3
Gerakan Pembuka Kuntulan
(Foto: Hasil Dokumentasi, 2020)



Gambar 3.4
Gerakan Memukul
(Foto: Hasil Dokumentasi, 2020)

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasichi, pelatih generasi ke 2, 27 Mei 2021

**Gambar 3.5****Gerakan Tari Sholawat Kuntulan**

(Foto: Hasil Dokumentasi, 2020)

**Gambar 3.6****Gerakan Tari Sholawat Kuntulan**

(Foto: Hasil Dokumentasi, 2020)

Gerakan Kuntul Mulai Main sebagai berikut. Kaki kiri maju, kaki kanan menendang ke depan, berhadap-hadapan, kaki kiri diangkat kedepan membentuk siku-siku, tepuk tangan dua kali. Sikap badan sedikit dibungkukan. Saling bergantian dengan kaki kanan (gerakan yang sama). Kaki kanan loncat ke dalam satu barisan. Gerakan memukul tangan kanan dulu kemudian tangan kiri. Balik lagi ke pola sebelumnya, menjadi berhadap-hadapan. Kemudian, gerakan memukul lagi tangan kanan dulu, lalu tangan kiri. Gerakan

dimulai dengan tangan kanan menyentuh kaki kanan. Lalu, gerakan memukul cepat. Tangan kanan dulu kemudian tangan kiri. Posisi kaki kiri depan ditebuk serta kaki kanan di belakang lurus. Barisan penari yang hadap depan dan belakang balik lagi 180°. Kemudian, gerakan memukul lagi tangan kanan lalu tangan kiri dengan gerakan yang sama, tetapi penari berputar 180° lagi. Kemudian, gerakan memukul tangan kanan-kiri, kaki kiri depan serta kaki kanan belakang.



Gambar 3.7
Para Pemain Musik
(Foto: Hasil Dokumentasi, 2020)

FENOMENOLOGIS APLIKATIF ALFERD SCHUTZ DALAM SHOLAWAT KUNTULAN

Peristiwa interaksi atau ragam praktek masyarakat muslim terhadap Hadis rupanya cukup dinamis dan variatif dalam lingkup sosial sekaligus menjadi bentuk resepsi sosio-kultural. Apresiasi serta tanggapan umat Islam terhadap hadis dipengaruhi oleh cara berpikir, pola sosial, dan konteks yang hinggap dalam kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan cara menerima praktek dari masyarakat untuk menganut serangkaian hadis itulah yang kemudian dinamakan sebagai proses *Living Hadis* dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.³⁹

Peneliti juga memakai pendekatan fenomenologi Peter L. Berger yang fokus pada pemikiran sosial konstruktif. Teori ini menunjukkan adanya keterkaitan dialektis antara diri (*self*) serta dunia sosiokultural. Hubungan tersebut berlangsung spontan

melewati tiga situasi, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural melalui tradisi manusia), proses obyektifikasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektifikasi yang menjadi instansi atau bertahap lewat institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau lewat kumpulan sosial tempat diri individu yang jadi bagiannya) dimana manusia yang menjadi subyek individu dan masyarakat sebagai dunia secara sosiokultural termasuk di interaksi secara dialektis yang kompleks.⁴⁰

Masyarakat Jawa mampu beradaptasi dengan ajaran Islam yang dibawa Walisongo. Masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada ajaran Islam mampu menyeleksi budaya yang harus dipertahankan sehingga eksistensinya tetap dapat dilestarikan. Budaya yang tak layak dilestarikan dapat ditolak diawal

³⁹ Ghufroon A Mas'adi, "Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam", (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), 95-96

⁴⁰ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. 2012, hlm 154

pelaksanaannya.⁴¹ Nampak jelas dimata kita bahwa masyarakat Jawa mempunyai pikiran yang terbuka (*open minded*) pada sumber-sumber utama agama Islam (Al-Qur'an dan hadis). Masyarakat Jawa menerimanya sebagai pedoman dalam memengaruhi bahtera kehidupan ini. Penerimaan masyarakat Jawa terbukti dengan adanya variasi tradisi-tradisi yang masih banyak dipraktekkan dan eksis hingga kini. Salah satu contohnya sholawat kuntulan yang ada di desa Bengle. Mayoritas masyarakat menerima tradisi ini sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tradisi sholawat kuntulan dapat dianalisis dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Ia mengatakan bahwa "manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan". Proses pemaknaan itu berawal dari arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan dan diterima oleh panca indera.⁴² Penulis menemukan bahwa dalam prakteknya di lapangan, masyarakat yang melakukan tradisi masuk dalam tiga golongan. *Pertama*, mereka yang mencari hiburan belaka. Golongan ini menganggap tradisi seperti ini menjadi hiburan di setiap peringatan, baik dalam hari bersejarah Islam maupun berbentuk kegiatan (*event*). *Kedua*, mereka yang meneladani Nabi Muhammad SAW dengan bersholawat kepadanya. Tradisi ini menjadi perantara (*wasilah*) untuk mendapatkan *syafa'at* dari Rasulullah SAW. *Ketiga*, mereka yang memiliki pandangan bahwa Islam

mengajarkan hakikat dari kebaikan dalam berperilaku (*muamalah*). Pandangan ini sesuai dengan gerakan tarihan yang mengandung unsur ajakan berperilaku baik.

Wajar bagi masyarakat memberikan makna terhadap apa yang menjadi pengalaman mereka. Hal itu sesuai fungsi dari fenomenologi Schutz. Menurutnya, fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan berdampak pada tindakan yang didasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat intensional.⁴³

Nabi Muhammad sebagai figur yang dijunjung, diyakini oleh masyarakat mempunyai peran penting dalam kehidupan individu maupun sosial. Alhasil, masyarakat menggunakan metode menjalankan tradisi sholawat kuntulan dalam meneladani Nabi Muhammad SAW. Tradisi sholawat kuntulan yang menjadi budaya masyarakat Desa Bengle mempunyai kekuatan positif serta peran penting. Contohnya, membuat warga Desa Bengle menjadi berakhlak. Berakhlak yang dimaksud, yaitu masyarakat menanamkan nilai ajaran Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi tradisi sholawat kuntulan pada masyarakat Desa Bengle dapat dilihat dari upaya pembangunan jati diri manusianya. Pembangunan jati diri masyarakat Desa Bengle terdiri atas aspek vertikal maupun horizontal, baik ibadah ataupun mu'amalah. Hal tersebut menciptakan kesatuan ketuhanan yang memiliki arti kesatuan makhluk, Maksudnya, masyarakat utuh dan

⁴¹ Yusof, "RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," 54.

⁴² Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012) 284

⁴³ Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, 285

kuat apabila memiliki kesetaraan sosial tanpa mengabaikan nilai-nilai dan kaidah agama, budaya, serta sosial.

Tradisi sholawat kuntulan mempunyai daya tarik serta hubungan yang kuat dengan warga Desa Bengle. Hal tersebut nampak pada antusiasme masyarakat mengikuti pelaksanaan tradisi sholawat kuntulan. Akan tetapi, masyarakat mempunyai keyakinan dan pengertian yang tidak sama terhadap tradisi sholawat kuntulan. Perbedaan keyakinan dan pengertian didasarkan pada respon kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat sampai pada pengaruhnya terhadap seseorang ataupun sosial kemasyarakatan.

Pemaknaan tradisi sholawat kuntulan pada masyarakat Desa Bengle sebagai berikut.

1. Sebagai Perintah Dari Allah

Agama Islam mengajarkan banyak amalan-amalan ibadah yang dianjurkan untuk dijalankan umat muslim. Contoh amalan ibadah tersebut, yaitu sholawat terhadap Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an maupun hadis dengan tegas menganjurkan untuk bersholawat kepada Nabi SAW.⁴⁴ Dalam hadis Nabi terdapat riwayat yang memerintahkan untuk bersholawat serta faidah jika melakukannya.⁴⁵

Hasil wawancara dengan Bapak

Nasichi, selaku generasi ke-2, menjelaskan bahwa "*Intinya terdapat di dalam tiap-tiap pasal, contohnya disalah satu pasal Asholatun yang mempunyai arti ajakan untuk mengerjakan ibadah sholat agar selalu mengingat pada Allah SWT, mengajak para pemuda untuk berbuat kebaikan*".⁴⁶

2. Bertujuan Memperoleh Syafaat dan Bukti Cinta kepada Nabi SAW

Hakikat cinta pada Islam yakni jika cinta tertinggi hanya terhadap Allah SWT dan terhadap Rasul-Nya. Mencintai Nabi Muhammad SAW selalu mengikuti apa yang sudah diperintahkan serta meninggalkan larangannya. Sebab, sesuatu yang sudah dilaksanakan beliau adalah wahyu Allah.⁴⁷

Esensi dari sholawat kuntulan adalah mengenang, mencintai, memuji, serta mengidolakan Nabi Muhammad SAW. Wahyudin salah satu aktor dari sholawat kuntulan mempunyai persepsi bahwa "*Sholawat kan penghubung agar kita tuh terhubung kepada Nabi Muhammad, kan Islam sudah mengajarkan agar kita senantiasa menghormati dan mencintai Nabi Muhammad SAW*".⁴⁸

3. Sebagai Bentuk Kegiatan dan Perilaku Positif

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai keinginan bebas, berakal, serta paling mulia. Namun, tindakannya tidak

sholawat, menghapus darinya sepuluh dosa dan mengangkat derajatnya sepuluh derajat." (H.R. An-Nasai)

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Nasichi, pelatih generasi ke 2, 27 Mei 2021

⁴⁷Inayatul Qudsiyah, Nilai Cinta Rasul dalam Syair Burdah Karya Imam Al-Bushiri dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, Skripsi (Purwokerto: IAIN PURWOKERTO, 2018).

⁴⁸ Hasil Wawancara Wahyudin aktor Shalawat Kuntulan 27 Mei 2021

⁴⁴ Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' bil-Mustafa", *AR-RANIRY: INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, Vol. 2, No. 1, (2014)

⁴⁵ "Barangsiapa bersholawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bersholawat kepadanya sepuluh kali" (HR. Muslim). Dalam riwayat lain juga dikatakan: "Barangsiapa bersholawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bersholawat kepadanya sepuluh

mutlak dipengaruhi oleh dirinya sendiri. Tindakannya juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.⁴⁹ Kepribadian tidak terbentuk secara instan, namun membutuhkan proses dan tahapan. Contoh perubahan perilaku positif yang didasarkan pada sholawat kuntulan terlihat pada salah satu generasi muda anggota pelaksana tradisi. Generasi muda yang tadinya seorang pencuri, perilakunya berubah drastis setelah mengikuti kesenian kuntulan. Dengan demikian, tradisi sholawat kuntulan bisa merubah sikap dan perilaku anggotanya.

Perkumpulan dalam lingkup publik memberikan dampak positif bagi pengikutnya. Salah satunya mempererat tali silaturahmi antar anggota ataupun masyarakat. Adanya majelis sholawat di Desa Bengle setiap satu minggu sekali membuat anggotanya sering berkumpul. Berkumpul dalam kegiatan positif bersama orang-orang shaleh yang sama-sama memperjuangkan syariat Islam. *"Nek circle nya positif insya Allah bakalan e apik juga mas, toh kita gak macem-macem disini"*.⁵⁰

4. Hiburan Religius

Kisah Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan sebagai contoh inspirasi berkualitas serta pelipur lara saat hati merasa gelisah karena persoalan duniawi. Selaras dengan yang dikatakan Bapak Naschi bahwa *"Sholawat kuntulan adalah majelis tapa brata dalam rangka mencintai Nabi Muhammad dan memohon terhadap Allah"*. Disamping itu ia pun mengungkapkan *"sholawat kuntulan merupakan sebuah hiburan hasanah yang*

bisa benar – benar menghibur jamaah baik sisi lahir ataupun batin".⁵¹

Pendapat di atas dapat dipahami dari sisi batiniah bahwa sholawat kuntulan bisa memberikan hiburan untuk semua yang mengikutinya. Sementara sisi lahiriah, sholawat kuntulan memberikan kenyamanan saat mendengarkan syair yang berisi sanjungan kepada Rasulullah SAW. Selain itu, banyaknya masyarakat yang saling bertemu membuat beban persoalan terasa hilang. Sholawat kuntulan merupakan hiburan yang bernafaskan ajaran Islam. Tepat jika sholawat kuntulan jadi sarana hiburan religius yang membawa pengaruh besar kepada perubahan seseorang ataupun sosial.

5. Sarana Ukhuwah

Pelaksanaan tradisi sholawat kuntulan banyak diikuti masyarakat Desa Bengle dari berbagai kalangan. Dampak dari pelaksanaan tradisi sholawat kuntulan ialah terjadinya interaksi sosial pada masyarakat. Oleh karena itu, sholawat kuntulan membangkitkan rasa saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang tadinya jarang bertemu dapat bertemu dan yang belum mengenal bisa kenal.

Bapak Suroso mengatakan *"Hal ini sesuai dengan misi dari dibentuknya sholawat kuntulan di Desa Bengle bahwa sholawat kuntulan adalah sebagai sarana ukhuwah (persaudaraan). Sholawat Kuntulan Desa Bengle dimulai dengan landasan ukhuwah (persaudaraan) sebelum sarana dakwah, ditujukan dengan*

⁴⁹ Zaprul Khan, Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi, Farabi, Vol. 12 No.1 (2015), 100. Dalam Kontribusi Majelis Shalawat Al-Wasilaa dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek

Sukorambi Jember, (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018, Ummu Faizah), 77.

⁵⁰ Hasil Wawancara Ibu Aminah masyarakat desa Bengle 27 Mei 2021

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Nasichi, 27 Mei 2021

*mempererat hubungan sosial maka akan gampang mengambil hati masyarakat guna berbuat amal shalih dengan latar belakang keadaan sosial keagamaan masyarakat Desa Benge yang beragam, harmonis, serta toleran lewat antar umat beragama harus senantiasa utuh serta terjaga maka butuh terdapat gerakan sosial yang diadakan yakni sholawat kuntulan. Tradisi sholawat kuntulan menandakan terdapatnya persepsi masyarakat selaku sarana menjaga keutuhan masyarakat Desa Benge dan keutuhan umat Islam”.*⁵²

6. Media Dakwah

Menurut pandangan warga Desa Benge, sholawat kuntulan diartikan sebagai sarana atau media dakwah, terutama oleh para ulama ataupun tokoh masyarakat. Bapak Nasihun menjelaskan *”Tari Kuntulan diterima oleh semua lapisan masyarakat selaku hiburan serta selaku sarana menyampaikan pesan-pesan yang ditampilkan lewat lirik syairnya bertujuan selaku sanjungan terhadap Nabi Muhammad SAW yakni dengan syair-syair sholawatan, lantunan syair ajakan guna melaksanakan syariat Islam serta berbuat baik terhadap seluruh umat manusia”.*⁵³

Dakwah di sini adalah memasyarakatkan nilai-nilai keteladanan Nabi. Maksudnya, membangkitkan rasa cinta masyarakat terhadap Rasulullah. Bila telah cinta maka akan muncul semangat membaca, menghafal, mempelajari, dan melaksanakan isi kandungannya. Terbukti dari motivasi- motivasi para jamaah dalam mengikuti sholawat kuntulan. Visi misi pelaksanaan tradisi kuntulan ialah dakwah memasyarakatkan nilai dari Nabi SAW itu

sendiri.

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa *”Membidik rasio serta hati, berdialog dengan cara yang terbaik, berkomunikasi terhadap setiap kelompok menggunakan bahasa mereka, serta berdalil memakai landasan kitab suci”.* Quraish Shihab menambahkan *“dakwah yang dilakukan pada suatu masyarakat haruslah dijalankan berdasarkan keadaan masyarakat itu dengan menghadirkan solusi berupa sesuatu yang diperlukan, contohnya pada masyarakat miskin maka dakwahnya yaitu memberikan lapangan pekerjaan, pada masyarakat kaya maka dakwahnya memberikan fasilitas guna berinfak selain memberikan pedoman atau arahan berlandaskan sumber hukum Islam”.*⁵⁴

7. Sebagai Tolak Balak

Sholawat yang digunakan pada pelaksanaan tradisi sholawat kuntulan menggunakan sholawat burdah. Sholawat burdah merupakan sholawat yang dikenal sebagai ritual untuk memuji dan mengagungkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Sholawat merupakan praktik penting dalam memuji Nabi SAW. Maka dari itu, ulama maupun masyarakat di seluruh dunia menyambutnya dengan penuh simpatik serta hormat. Sholawat burdah juga dikenal dengan manfaat dan khasiat yang sangat besar, baik bagi orang yang membacanya, lingkungan, dan orang-orang yang berada disekitarnya.

Bapak Nasichi menjelaskan bahwa sholawat kuntulan bermanfaat sebagai tolak balak, *“Apalagi sekarang kan lagi ada virus corona, tetapi tradisi kuntulan masih*

⁵² Hasil Wawancara dengan Bapak Suroso 27 Mei 2021

⁵³ Hasil Wawancara Bapak Nasihun 27 Mei 2021

⁵⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet. 3, hlm. 622-626

dilaksanakan... lah wong ini udah temurun kok....bagi saya dan Desa Bengle ini dengan kita sholawat bisa menangkal bala' dan musibah wabah virus corona (covid-19) yang bermula dari daerah Wuhan, China pada November 2019 Covid-19 dan segera lenyap dari bumi ini".⁵⁵ Pembacaan sholawat merupakan ikhtiar batin agar terhindar dari wabah Covid-19 yang telah ditetapkan pandemi global. Dengan bersholawat burdah diharapkan membuat jiwa dan batin menjadi tenang dalam menerima hal-hal ketentuan Allah. Dilakukannya ikhtiar batin, bacaan sholawat burdah, Al-Qur'an, munajat kepada Allah, serta dengan syafaat Rasulullah, maka Allah berkenan mengabulkan hajat agar terhindar dari Covid-19 dan segera lenyap dari bumi ini.

Akhirnya, proses refleksi atas fenomena pengalaman sehari-hari ini bisa membersihkan diri kita. Menurut Schutz, hal tersebut berpusat pada tahap "reduksi" fenomenologis dimana filsuf membersihkan dirinya dari segala prasangka teoritis dan ilmiah mengenai dunia "diluar sana" dan menganalisis kebermaknaan atau "arti" fenomena sebagaimana yang dialami oleh masing-masing individu. Metode yang digagas oleh Schutz merefleksikan pengalaman sosial dari masing-masing individu yang merasakan fenomena secara langsung seperti yang dijelaskan diatas.⁵⁶

SIMPULAN

Tradisi sholawat kuntulan di Desa Bengle Kabupaten Tegal merupakan praktik masyarakat muslim yang kerap

dibarengkan dengan acara-acara tertentu seperti bersih desa, 17 Agustus, peringatan isro-miroj, dan maulid nabi. Sholawat kuntulan diikuti oleh semua lapisan masyarakat muslim Desa Bengle dan sekitarnya. Selama pelaksanaan tradisi sholawat kuntulan tidak ada konflik yang terjadi. Pelaksanaan diikuti masyarakat secara aman, tertib, dan saling menghargai. Fungsi tradisi ini yaitu menghidupkan kembali kecintaan pada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat Islam di Desa Bengle Tegal.

Masyarakat di Desa Bengle memaknai sholawat kuntulan sebagai berikut. *Pertama*, sebagai perintah dari Allah SWT; *Kedua*, untuk mencintai Rasulullah SAW dimana sholawat yang dilantunkan adalah suatu bukti kecintaan umat; *Ketiga*, sebagai bentuk kegiatan dan perilaku positif masyarakat; *Keempat*, sebagai hiburan religius; *Kelima*, sebagai sarana ukhuwah; *Keenam*, media dakwah, dan *Ketujuh*, sebagai tolak balak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fithrotul. "Living Hadis Dalam Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Musthofa". *Jurnal Ar-Raniry: Internasional Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No.1, Juni 2014
- Aryani, Sekar Ayu. *Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan: a study on the three majelis shalawat in Java*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Anita, Dewi Evi. "WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA", *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 1 No.2 (Oktober 2014)

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Nasichi, pelatih generasi ke 2, 27 Mei 2021

⁵⁶ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, 234

- Abidsyah, Junaidi Aulia. “Resepsi Jama’ah Masjid Al-Awwab Desa Pundung Sleman Terhadap Shalawat Ngelik”, *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 4, No. 2, 2020.
- Al-Mu’adz, Nabil Hamid. *Jalan ke Surga*, Terjemahan Luqman Junaidi (Jakarta: Najla Press, 2007)
- Afriza, Nugraha Andri. *Ayat-Ayat Shalawat dalam Al-Qur’an*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)
- Al-Haitami, Ibn. Hajar. *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW*, terj. Luqman Junaidi, (Bandung, Pustaka Indah)
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Faizal, Moh. “Kajian Kelompok Shalawat Diba’i Dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah, Pamoroh, Kadur, Pamekasan”. *Jurnal Al-Makrifat – Vol. 4(2)*, tahun 2019.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. 2012
- Kamila, Nala Zumrotul. “Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuntulan Ulul Albab Di Desa Dukuh Anggrung Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2015
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012)
- Metcalf, Barbara D. “Living Hadith in the Tablīghī Jama’āt,” *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (1993): 593–94, <https://doi.org/10.2307/2058855>
- Prihatini, Nanik Sri. “Seni Pertunjukan Rakyat Kedu.” *Pascasarjana - ISI Press Surakarta - CV. Cendrawasih*, no. 000118517 (2008).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. *Living Hadis: Praktik, Resepi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018)
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016).
- Qudsiyah, Inayatul. Nilai Cinta Rasul dalam Syair Burdah Karya Imam Al-Bushiri dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, Skripsi (Purwokerto: IAIN PURWOKERTO, 2018).
- Rozi, Achmad Fachrur. “Genealogi Tradisi Shalawat Nariyah di Desa Kroya Cilacap, SANGKÉP”: *JURNAL KAJIAN SOSIAL KEAGAMAAN – 3 (1)*, Tahun 2020, hlm 69-84
- Ramadhani, M. Fajri Tsani. *Implikasi Pembacaan Shalawat Burdah: Studi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Desa Tegal Wangi, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018).
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Model-Model Living Hadis,” in *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2005), 107–14.
- Setyawan, Cahyo Bugar. *Upaya Pembinaan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Rutin Shalawat Al-Barzanji (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Syafiiyah Durisawo Ponorogo)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018)
- Santi, Purma Dwi. “Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Selawat Dulang Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Kota Tengah Kota Padang”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Maret 2013
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Mafhum al-Salawat Inda Majmuat Joget Shalawat Mataram: Dirasah fi al-Hadith al-Hayy”, dalam *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, volume 21, Number 3, 2014. Pp. 535-578
- Yasin, Fahmi. *TRADISI ZUWAJ MASYARAKAT KOJA KOTA SEMARANG (Studi Living Hadis)*, (Semarang: Tesis UIN Walisongo Semarang, 2018).

Zaprulkhan, Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi, Farabi, Vol. 12 No.1 (2015), 100. Dalam Kontribusi Majelis Shalawat Al-Wasilaa dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember, (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018, Ummu Faizah)